

Konsep Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Berbasis Pemikiran Amar Ma'ruf Nahyi Munkar Ibnu Taimiyah.

The Concept of Learning PAI (Islamic Education) Based on Thought Amar Ma'ruf
Nahyi Munkar Ibn Taimiyah

¹Maslahatun Azizah, ²Sobar Al Ghazal

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹azizahmaslah@gmail.com*

Abstract. The current of globalization has caused many changes and deviations in society. Now social norms have been ignored, and religious norms have also been abandoned. People who inhabit religion also close their eyes, perhaps they are afraid of being attacked by the community or do not want to know, with a lot of moral degeneration occurring, Islamic morality is unable to stem the immorality that is plastered on the internet network, school environment, and environment social though. This research is library research, which collects research materials by reading and understanding library books. Data collection using the documentation method by examining both primary and secondary data sources, also using a qualitative approach, namely describing, studying and linking the data obtained both textually and contextually. In this paper the researcher tries to examine further the views of Ibn Taymiyyah in the concept of PAI Learning based on amar ma'ruf nahi munkar as an effort to realize the command of Allah Swt. Ibn Taymiyyah concludes the learning process based on the amar ma'ruf nahyi munkar in broad outline which must be taken simultaneously with al-Tariqah al-'Ilmiah (Scientific Method) and Al-Tariqah al-Iradiyah (iradiyah Method) as well as appropriate da'wah signs guidance of the Koran and hadith in 10 ways as a guarantee of moral concepts in the right behavior that must be owned by someone when carrying out it. So that gave birth to the values of education that are very very important in helping the moral decline that is being experienced today.

Keywords: Learning, Education of Ibn Taimiyah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Abstrak. Arus globalisasi menimbulkan banyak perubahan dan penyimpangan pada masyarakat. Norma-norma sosial hingga saat ini sudah diabaikan, dan norma Agama juga ditinggalkan. Orang-orang yang mempunyai dalam ilmu agama juga seolah menutup mata, mungkin karena takut di musuhi masyarakat atau memang tidak mau tahu, dengan banyaknya kemerosotan akhlak yang terjadi, Akhlak Islam sudah tidak sanggup membendung kemaksiatan yang terpampang pada jaringan internet, lingkungan sekolah, dan lingkuan sosial sekalipun. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca dan memahami buku-buku perpustakaan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dengan menelaah sumber data baik primer maupun sekunder, juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data-data yang diperoleh baik secara tekstual maupun kontekstual. dalam tulisan ini peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang pandangan Ibnu Taimiyah dalam konsep Pembelajaran PAI berbasis amar ma'ruf nahi munkar sebagai upaya perealisasi dari perintah Allah Swt. Ibnu Taimiyah menyimpulkan dalam proses pembelajaran dengan berbasis amar ma'ruf nahyi munkar secara garis besarnya harus ditempuh secara bersamaan dengan al-Tariqah al-'Ilmiah (Metode Ilmiah) dan Al-Tariqah al-Iradiyah (Metode iradiyah) juga rambu-rambu dakwah sesuai tuntunan Al-Quran dan hadist dengan 10 cara sebagai jaminan konsep moral dalam perilaku secara tepat yang harus dimiliki seseorang ketika melaksanakannya. Sehingga melahirkan nilai-nilai pendidikan yang amat sangat penting dalam membantu kemerosotan akhlak yang sedang dialami saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Ibnu Taimiyah, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Amar Ma'rûf Nahyi Munkar merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya.

Kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melakukan aksi coret-coret baju setelah diumumkankannya ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal.

Bahkan disebutkan oleh Sarlito Wirawan, Guru besar Psikologi Universitas Indonesia (UI), dengan jujur mengatakan hasil penelitiannya tahun 2005, para pelajar dan mahasiswa dikota-kota besar seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan. Ternyata dari 1000 responden, menghasilkan 67% pernah berpacaran, 62% pernah berpelukan, 54% pernah berciuman, 38% pernah raba-rabaan, 20,05% pernah berhubungan badan, bahkan 9,56% pernah menggugurkan kandungan. (2005 : 4).

Baru-baru ini juga sebuah video pengeroyokan yang melibatkan guru dan murid beredar di media sosial. Muncul dugaan, kejadian

pengeroyokan di video tersebut terjadi di dalam kelas di salah satu sekolah di Kendal, Jawa Tengah, tepatnya di sekolah SMK NU 3 Kaliwungu. Video itu viral bukan karena konten yang menarik melainkan menunjukkan sikap kurang ajar siswa sekolah terhadap gurunya. Di dalam video itu seorang guru yang sudah berusia lanjut tengah di dorong-dorong, dipukul dan ditendang oleh siswanya. Bahkan dalam video itu, guru yang terdesak oleh sikap siswanya itu akhirnya melawan sekelompok siswanya itu, tetapi siswa itu menilai yang dilakukan oleh mereka itu lucu. (Tribunstyle, 11 november 2018) dari peristiwa peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Pendidikan Agama Islam saat ini masih belum mengedepankan apa yang menjadi munkar dan masih hanya kepada yang ma'rufnya saja.

Ciri khas ajaran Islam adalah bagaimana setiap penganutnya mau menegaskan definisi amar ma'ruf nahi munkar dimana kesadaran menegakkan hal ini merupakan suatu kewajiban sebagaimana yang terdapat Al qur'an, hadits dan konsensus ulama. Kewajiban menegakkan inilah sebagian ulama ada yang mengkhususkan sebagai bagian dari ikhtiar mensucikan ajaran ke Islaman. Tanpa ikhtiar ini niscaya islam tetap tegak dimuka bumi ini, walaupun sudah dijaga oleh Allah Swt. Dari sekian ulama yang menggeluti defnisi ini adalah Al-'alamah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah.

Ibnu Taimiyah di sini dikenal sebagai juru pengubah yang tidak rela menyaksikan kondisi umat Islam terbelenggu dengan paham-paham keagamaan yang junud, penuh dengan berbagai bid'ah dan khurafat yang ketika itu oleh Ibnu Taimiyah dinilai sudah keterlaluan. Sehubungan dengan itu maka, Ibnu Taimiyah berusaha untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.

(Muhammad Amin, 1991 : 12) Disebabkan oleh pemikirannya yang revolusioner yakni gerakan tajdid (pembaharu) dan Amar ma'ruf nahyi munkarnya dalam semua bidang, membuat namanya terkenal diseluruh dunia. (Euis Amalia, 2010 : 206)

Oleh karena pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk akhlakul karimah dan yang sudah berlangsung sejak lama, masih belum bisa membina akhlak dengan baik, dikarenakan masih terjadinya kemerosotan akhlak. Sehingga ada kemungkinan kemerosotan akhlak itu terjadi sebab pembelajaran PAI tidak berbasis amar ma'ruf nahyi munkar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1 Bagaimana konsep amar ma'ruf nahyi munkar menurut Ibnu Taimiyah ?
- 2 Bagaimana penerapan konsep amar ma'ruf nahyi munkar dalam pembelajaran PAI ?
- 3 Bagaimana Implementasi paedagogis konsep amar ma'ruf nahyi munkar terhadap pendidikan ?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui dan menemukan konsep amar ma'ruf nahyi munkar dalam perspektif Ibnu Taimiyah
- 2 Untuk mengetahui dan menemukan langkah langkah yang tepat dalam penerapan konsep amar ma'ruf nahyi munkar dalam pembelajaran PAI.
- 3 Untuk mengetahui dan menemukan Implementasi paedagogis konsep amar ma'ruf nahyi munkar terhadap pendidikan.

B. Landasan Teori

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses belajar-mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi yang saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seseorang mampu mengubah diri siswa, dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa. (Hamalik, 2009: 24).

Pendidikan pun secara bahasa pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah* (pendidikan), *al-taklim* (pengajaran), *al-ta'dib* (pembudayaan), dari ketiga istilah diatas yang paling populer adalah istilah *al-tarbiyah*. Secara terminologi, pendidikan Islam ialah suatu usaha/aktivitas pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*. (Nizar, 2002 : 25).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara"(Umbara, 2003 : 3)

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Majid, Andayani, 2006 : 130)

Sedangkan pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul, yang dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih, dan energik. (Suwito, 2005 : 85)

Dalam Mewujudkan pendidikan Islam yang bertujuan mewujudkan Akhlaqul karimah penerapan Amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan utama sebagai upaya perealisasi dari perintah Allah Swt, dalam Qs. Ali-Imron : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Depag.RI., 2017 : 64)

Ibnu Taimiyah pun memberi pengertian *nahi munkar* adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan *amar ma'ruf* berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk larangan Allah. (Ibnu Taimiyah, Penj. Abu fahmi, 1995 : 17) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Jika *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari *mafsadat*-nya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab

diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* lebih besar dari *maslahat*-nya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna” (Hamka, 1981 : 65)

Amar maruf nahi Munkar pada hakikatnya mengandung empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: *Amar*: امر, *Maruf*: معرف, *Nahi*: هي, dan *Munkar*: منكر. Manakala keempat kata tersebut digabungkan, akan menjadi menyuruh yang baik dan melarang yang buruk. DR.Ali Hasbullah mendefinisikan *Amar* sebagai berikut:

الامر هو لفظ يطلب به الا على ممن هو ادنى منه فعلا

“*Amar* ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya” (Umam, Aminuddin, 1998 : 97)

Begitupun Salman Al-Audah mengemukakan bahwa *Amar Ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentran kepadanya, segala sesuatu yang di cintai oleh Allah Swt. Sedangkan *nahi munkar* adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal. (al-Audah, Penj. Ummu 'udhma' azmi : 13) Sedangkan imam besar Ibnu

Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan Rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat Islam. (Ibnu Taimiyah, *Penj.* Abu fahmi, 1995 : 15)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Konsep Amar ma'ruf Nahyi Munkar Ibnu Taimiyah

Agama pada dasarnya memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Dalam syariat Islam manusia mempunyai tugas untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Prinsip bekerjasama dalam hal kebenaran dan kesabaran berkaitan erat dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga pelaksanaan itu berupa upaya saling mendukung kearah kebaikan dan meninggalkan keburukan yang lazim berkaitan dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs.Ali- Imran/3.110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Depag.RI.,2017 : 64)

Ibnu Taimiyah menempatkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai suatu kewajiban, beliau mengatakan “Ber-*amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban atas keseluruhan

umat, dan ini yang oleh para ulama disebut fardhu kifayah. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Seluruh umat dikenai kewajiban itu, tetapi bila segolongan umat telah ada yang melaksanakannya, maka tertunaikan kewajiban itu dari yang lain.”

Juga di dalam suatu hadits nabi Dari Abu Sa'id Al-Khudri Ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ
رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ. رواه مسلم

“Siapa di antara kalian melihat suatu. Kemungkarannya, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangan (kekuatan)-nya. Jika tidak kuasa, dengan lisannya, jika tidak kuasa, maka dengan hatinya, dan ini iman yang paling lemah.” (H.R. Muslim) (An-Nawawi., 2013 : 34)

Firman Allah dan hadist nabi yang menyebutkan berkali kali untuk bisa ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan dalam bukunya Ibnu Taimiyah menyebutkan hadist tersebut sebanyak beberapa kali menjadi penegasan, bahwa kita dapat melihat bahwa penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* memang suatu kewajiban yang disebutkan olehnya fardhu kifayah.

Sebagaimana yang kita ketahui pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bertujuan membentuk akhlaqul karimah maka disini Ibnu Taimiyah yang mengarahkan pendidikan berbasis *amar ma'ruf nahi munkar* bukan sekedar merubah akhlak saja, tetapi akan menjadi jawaban dari kemerosotan akhlak yang ada dalam pendidikan.

Manusia berbuat baik secara garis besar adalah melaksanakan porsi kehidupan sesuai dengan tuntunan

Aqidah, Akhlak, dan Muamalah Islam. Agama menjadi sumber kehidupan setiap individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada nilai kepercayaannya. Ibnu Taimiyah menempatkan hati, pendengaran, dan pengelihat sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana fitrahnya. Menurut Ibnu Taimiyah mendidik anak kepada tuntunan Aqidah, Akhlak, dan Muamalah adalah fitrah orang tua untuk memenuhi kebutuhan batinnya dan mencapai kebagaiaan dunia akhirat. Maka, mendidik anak berdasarkan asas *amar ma'ruf nahyi munkar* berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah.

Ibnu Taimiyah terlihat sangat menempatkan hati sebagai tolak ukur utama dalam memandang suatu kebenaran, sehingga tingkat pemahaman manusia terhadap sesuatu apapun tergantung pada kondisi hatinya. Begitupun dalam penanaman dan pelaksanaan *amar ma'ruf nahyi munkar*, pemakaian hati menjadi alat utama dalam memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan. Tabiat manusia cenderung menerima jika diperlakukan dengan hati, sebaliknya ia akan menolak jika diperlakukan dengan tidak baik atau tidak dengan hati. Maka mendidik anak berdasarkan asas *amar ma'ruf nahyi munkar* Hasilnya pun akan berbeda, seseorang yang menggunakan hati akan cenderung melakukan sesuatu dengan tulus, tanpa pamrih apapun dan hanya untuk mengharap ridho Allah Swt.

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Jika *amar ma'ruf dan nahi munkar* merupakan kewajiban

dan amalan sunah yang sangat agung (mulia), maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah *maslahat* di dalamnya lebih kuat/besar dari *mafsadat*-nya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila *mafsadat amar ma'ruf dan nahi munkar* lebih besar dari *maslahat*-nya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka” disini Ibnu Taimiyah menempatkan hasil dari pendidikan sebagai tolak ukur seberapa besar seseorang itu dapat mendatangkan manfaat untuk orang lain, maka *amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan acuan untuk selalu menebarkan kebaikan sebagaimana tujuan dari landsan religius dalam pendidikan tersebut.

Ibnu Taimiyah mendidik *amar ma'ruf* pada anak melalui mengenal Allah Swt. Tujuan utamanya adalah membuat kemauan (ghirah) anak. Sehingga tidak melakukan perbuatan kecuali yang diperintahkan oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai tujuan hidup yang jelas, yakni agar mendapatkan ridho Allah Swt. Dan untuk merealisasikan hal itu adalah dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan lewat Rasulullah Saw, karena segala hal kehidupan yang bersifat duniawi

seperti, makanan, pangkat, kedudukan, dan sejenisnya tidak dapat memberikan ketentraman jiwa, sampai ia beriman kepada Allah Swt, dan selalu berzikir. (Ibnu Taimiyah, jilid : 428 – 429) sehingga anak yang di didik melalui *amar ma'ruf nahyi munkar* akan tertanam makna keimanannya dengan baik, karena ketika ia melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Alasan yang terdapat pada uraian diatas menentukan bahwa *ber-amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan kewajiban seorang muslim dalam menegakan *hablu minallah* dan *hablu minannas* tersebut yang merupakan sumber nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniah* untuk menanamkan nilai keagamaan menjadi inti pendidikan yang digolongkan dalam Aqidah, Akhlak, dan Muamalah sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya, walaupun yang banyak dipertegas dalam *amar ma'ruf nahyi munkar*-nya adalah terkait aqidah dan akhlak, seperti dalam *hablu minallah* diantaranya Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, dan Sabar.

Hablu Minannas mengandung konsep diantaranya Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang. *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. *Insyirah*, yaitu lapang dada. *Amanah*, yaitu bisa dipercaya. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia. Maka menurut Ibnu Taimiyah dengan *amar ma'ruf nahyi munkar* maka nilai nilai

Ilahiyyah dan *Insaniah* anak akan terasah.

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* mengandung berapa kaidah penting dan prinsip dasar yang harus diperhatikan, jika tidak diindahkan niscaya akan menimbulkan ke-mungkaran yang lebih besar dan banyak, karena menurut Ibnu Taimiyah diwajibkan kepada setiap muslim melakukan dan *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam hal-hal di mana orang berilmu dan orang bodoh sama di dalamnya, seperti zina, minum khamar (minuman keras), riba, ghibah, mengadu domba, dusta, bersumpah dengan selain Allah dan sifat-sifat-Nya, mengandalkan diri kepada selain Allah yang maha pemberi rezeki, mengganggu manusia, menolong orang dzalim, meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat, puasa, haji dan hal-hal lain yang sudah diketahui secara umum di kalangan perseorangan umat, baik peringatan itu bermanfaat atau tidak. (Ibn Taimiyah, 1979 : 3-4) Maka proses penerapan *amar ma'ruf nahyi munkar* pada anak adalah proses yang sangat berpengaruh dalam hidup manusia, masa ini dapat mencetak seseorang menjadi pribadi yang santun dan lembut, masa ini juga dapat mencetak seseorang menjadi seorang yang alim dan mencintai ilmu, juga menjadi seorang memiliki budi pekerti.

Pembiasaan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada anak dalam penanaman Ibnu Taimiyah selalu menekankan tentang keharusan memperhatikan dan mempertimbangkan antara *maslahat* dan *mafsadat* dalam pelaksanaannya. Jika *maslahat* yang ditimbulkan lebih besar dari *mafsadat*-nya maka ia boleh melakukannya, tetapi jika menyebabkan kejahatan dan kemungkaran yang lebih besar maka haram ia melakukannya, sebab yang demikian itu bukanlah sesuatu yang di perintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, sekalipun kemungkaran tersebut

berbentuk suatu perbuatan yang meninggalkan kewajiban dan melakukan yang haram.

Karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Jika *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah *maslahat* di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila *mafsadat amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka. (Ibnu Taimiyah : 10)

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali apabila ikhlas kepada-Nya dan sebagai amal yang saleh, suatu amalan tidak akan mungkin menjadi amal saleh kecuali apabila berlandaskan ilmu yang benar. Karena seseorang yang beribadah tanpa ilmu maka ia lebih banyak merusak dari pada memperbaiki. Ibnu Taimiyah menempatkan penguasaan Ilmu sebagai posisi terpenting, karena menurutnya ilmu merupakan persyaratan agar ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* itu menjadi amal soleh dan melahirkan keikhlasan. Tidak akan mungkin amalan menjadi amal shaleh jika ia tidak berilmu dan paham, seperti perkataan Umar bin

Abdul Aziz “Barang siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa yang dirusaknya lebih banyak dari apa yang diperbaikinya”.

Setiap orang ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi nanti, Sehingga Syaikh Ibnu Taimiyah memberikan penanaman untuk bisa ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* bagi anak-anak haruslah diberikan bekal ilmu yang kuat, Ilmu di sini mencakup ilmu tentang kebaikan dan kemungkaran itu sendiri, agar bisa membedakan antara keduanya dan berilmu tentang keadaan yang diperintah dan yang dilarang. Maka pendidikan berbasis *amar ma'ruf nahyi munkar* akan meningkatkan salah satu aspek keikhlasan diri dalam melakukan amal juga meningkatkan aspek ketelitian dalam memilah mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar* dalam menjali kehidupan sosial.

Hakikat pendidikan agama Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah pendidikan yang selalu berakar pada nilai-nilai Islam, dalam mewujudkan sebuah pencapaian untuk keridhaan Allah. Sehingga dalam pendidikan Islam terdapat ajaran yang luas karena menanggung ajaran untuk menjadi manusia yang tinggi derajatnya disisi Allah dalam membangun masyarakat. Maka perilaku dalam pendidikan Islam ini berunsurkan nilai-nilai dakwah Islam, yaitu dakwa untuk menjadikan individu dan masyarakat agar selalu tercipta kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Penguasaan keilmuan tidaklah cukup untuk ber-*amar ma'ruf nahyi munkar*, haruslah di sertai dengan akhlak, salah satunya kelemahan lembut dan penyantun (*Ar-Rifq* dan *Al Hilm*). Ibnu Taimiyah juga menempatkan kelemahan lembut sebagai akhlak utama dalam ber-*amar*

ma'ruf nahyi munkar, ia mengatakan bahwa : “Hendaklah jangan menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran kecuali orang yang mempunyai tiga sifat: lemah lembut dalam menyuruh dan melarang, adil dan alim dalam apa yang disuruhkan dan dilarang” Karena salah satu upaya yang layak untuk dilakukan dalam meningkatkan moralitas diri, Allah dan rosulnya sudah mengajak umat Islam untuk memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap orang lain yaitu melalui perintah dan larangan, atau yang biasa dengan kita kenal *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Maka dibutuhkan adanya aturan atau syari'at, karena aturan merupakan jaminan sebagai konsep moral dalam perilaku secara tepat. Ibnu Taimiyah pun mengutip rambu-rambu dakwah untuk ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* dalam al-quran yang terdiri dari 10 cara, diantaranya :

1. Menyesuaikan perkataan dan perbuatan (QS.Al-Baqoroh/2: 44) Tidak menyembunyikan kebenaran. (QS.Al-Baqoroh/ 2: 159-160)
2. Menyebarkan *amar ma'ruf nahyi munkar* pada semua golongan (QS.Al-Baqoroh/2:1-4)
3. Tidak mudah menyerah dalam ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* (QS.Ali-Imron/3:10)
Menghentikan diri dari maksiat. (QS.Al-maidah/5: 78-79)
4. Saling mengingatkan untuk ber-*amar ma'ruf nahyi munkar*. (QS.Al-'Araf/7:163-166)
5. Merasa sakit ketika melihat *ke-munkar-an* (QS.Al-Anfal/8:25)
6. Menyeru dengan *Al-Hikmah*, *Al-Mauidzatil hasanah* dan *Al-Mujadalah*. (QS.An-Nahl/16:125)
7. Menyeru dengan kesabaran. (QS.Fussilat/41: 33)

8. Menolak subhat yang tersebar. (QS. Al-maidah/5:105)

Ibnu Taimiyah mengatakan, jika seseorang melaksanakan rambu-rambu dakwah diatas sesuai apa yang diperintahkan dalam alquran, maka ia akan memperoleh sukses besar, berarti disini Ibnu Taimiyah mendidik anak dengan banyak aturan juga, salah satunya yaitu dengan *amar ma'ruf nahyi munkar*, yaitu sesuai dengan aturan perintah syari'at yang baik, tidak semena mena memerintah dan melarang. Karena Manusia diperintahkan ber-*amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* agar menumbuhkan kehidupan social kemasyarakatan yang baik yang menjauhi perbuatan maksiat, sebab apabila jiwa manusia terjerumus pada kemaksiatan maka sulit untuk dipisahkan. *Amar ma'ruf nahyi munkar* ditempuh umumnya dengan cara menumbuhkan kesadaran akan keberadaan dimuka bumi sebagai makhluk ciptaan Allah, selalu dalam keadaan terhubung dengan pencipta dan hubungan sesama manusia.

Dengan demikian *amar ma'ruf nahyi munkar* sebagai landasan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu muslim untuk selalu berfikir dan berkreasi dalam rangka memperjuangkan akidah dan mengangkat derajatnya. Melalui penciptaan individu ini maka akan terbentuk sebuah sistem masyarakat yang mengikuti norma-norma yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam maka orientasi pendidikan Islam adalah terwujudnya sendi-sendi hubungan sosial antara individu dengan masyarakat dengan membekali para anak dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

D. Kesimpulan

Hasil dalam kajian pustaka penelitian ini dapat diperoleh

kesimpulan bahwa:

1. Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan adalah respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam yang menuntut pemecahan secara logis melalui jalur pendidikan. Ibnu taimiyah menjawab berbagai pemecahan masalah tersebut dengan peneggakan *amar ma'ruf nahyi munkar* yang diterapkan dalam semua bidang, karena menurutnya *amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat memperhatikan penegakan *amar ma'ruf dan nahyi munkar*, karena diantara peran-peran terpenting dan sebaik-baiknya amalan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt, adalah saling menasehati, mengarahkan kepada kebaikan, nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Hukum mengajak kepada *al-ma'ruf* dan melarang dari *al-munkar* termasuk di antara fardu-fardu kifayah. Yaitu apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Ibnu Taimiyah mengatakan "Sesungguhnya dalam *amar ma'ruf nahyi munkar* fardhu kifayah dan pelaksanaannya menghendaki pentingnya realisasi sesuatu yang diperintahkan itu, dan penerapannya, serta golongan

yang jadi sasaran perintah itu dapat menerimanya secara nyata. Apabila mereka tetap dalam kesesatan, mengikuti hawa nafsu, senang dalam kedurhakaan dan terjerumus dalam kesalahan, maka semua orang Islam tetap mendapat beban kewajiban tersebut. Sehingga *amar ma'ruf nahyi munkar* haruslah diterapkan dalam pendidikan sebagai upaya perealisasi dari perintah Allah SWT.

2. Ibnu Taimiyah menyimpulkan dalam proses pembelajaran *amar ma'ruf nahyi munkar* secara garis besarnya harus ditempuh secara bersamaan dengan *al-Tariqah al-'Ilmiah* (Metode Ilmiah) yaitu, a) untuk suatu pembelajaran haruslah menggunakan yakni hati, pendengaran. dan pengelihatian, b) menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, c) mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Adapun *al-Tariqah al-Iradiyah* (Metode iradiyah) sebagai penyeimbang yaitu a) kuatnya usaha dan kecintaan yang dapat mendorong manusia pada tujuan yang jelas, b) Mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki, c) Mengetahui lingkungan yang baik dan cocok. Disamping itu Ibnu Taimiyah menyelaraskan cara ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* dengan rambu-rambu dakwah sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadist sebagai jaminan konsep moral dalam perilaku secara tepat yang harus dimiliki seseorang ketika melaksanakannya
3. Konsep pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) berbasis *amar ma'ruf nahyi*

munkar perspektif Ibnu Taimiyah melahirkan nilai-nilai pendidikan yang amat sangat penting dalam membantu kemerosotan akhlak yang sedang dialami saat ini. Karena pendidikan berdasarkan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan upaya sadar dalam rangka menunjukan dan mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Begitu juga tujuan pembelajarn PAI salah satunya yaitu, membentuk akhlakul karimah maka disini Ibnu taimiyah yang mengarahkan pendidikan berbasis *amar ma'ruf nahyi munkar* bukan sekedar merubah akhlak saja, tetapi akan menjadi jawaban dari kemerosotan akhlak yang ada dalam pendidikan. Karena Ibnu Taimiyah mendidik *amar ma'ruf* pada anak melalui cara mengenal Allah Swt, yang bertujuan tujuan utamanya adalah untuk menanamkan kemauan (ghirah) anak dalam melakukan segala sesuatu kecuali yang diperintahkan oleh Allah Swt dan karena Allah Swt.

E. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis berkaitan dengan pemaparan diatas adalah :

1. Karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan, maka hendaknya setiap pendidik meletakkan al-Quran, hadist dan akal sebagai dasar kependidikan. Sebagaimana perintah al-Quran dan al-Hadist yang di memberikan penegasan untuk melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada setiap orang.

Maka saling mengingatkan dalam kebaikan dan melarang dalam keburukan menjadi amal terbesar yang dimiliki oleh manusia untuk *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Karena Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ketika kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan adalah sebab kejahatan dan permusuhan, hingga seseorang atau sekelompok orang berbuat dosa sementara yang lain mendiamkan saja dengan tidak ber-*amar ma'ruf*, maka dosa orang atau sekelompok orang tersebut menjadi dosa mereka yang mendiamkannya juga, atau ketika orang dan sekelompok orang itu berbuat dosa, sementara yang lain tidak mau tahu, masa bodoh dengan yang diperbuat, maka dosa itupun menjadi dosa mereka.

2. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian pengidentifikasian tentang konsep amar ma'ruf nahyi munkar dengan para pakar yang lebih banyak. Karena Penulisan karya ilmiah tentang Ibnu Taimiyah ini hanya sebagian kecil dari seluruh pemikiran yang ada mengenai ilmu pendidikan dengan al-Quran dan hadist sebagai krannga utamanya. Masih banyak tulisan yang mengetengahkan ke istimewaan Ibnu taimiyah sebagai pedoman pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam upaya memperkuat dunia pendidikan Islam dan menumbuhkan (ghirah) untuk ber-*amar ma'ruf nayi munkar* terutama di era modern saat ini.

Daftar Pustaka

- An-Nawawi, Imam. 2013. *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan Kamil.
- Euis Amalia. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kotemporer*. Depok: Gramata Publishing.
- Hamka. 1981. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Ibnu Taimiyah. 2004. *Tugas Negara Menurut Islam* Terj: Arif Maftuhin Zuhir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1995. *Etika Bera'mar Ma'ruf Nahyi Munkar*. penj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani.
- . *Majmu Fatawa* (Beirut: biografi, tt). Jilid 29
- . 2003. *Yang Hangat dan Sensasional dalam Fiqih Wanita*., Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- . 2005. *Al-Furqan baina Auliya' al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- . 1979. *Pedoman Islam Bernegara*, Terj, Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Amin. 1991. *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, Jakarta: INIS.
- Majid, Abdul dan Andriani Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ciputat.
- Umbara, Cita. 2003. *Undang-Undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*.